



.....  
**MANAJEMEN TOILET UMUM DI KAWASAN OBJEK WISATA SURANADI  
LOMBOK BARAT**

Oleh  
**SP. Damayanti, I Ketut Bagiastra,**  
**Dosen Kopertis Wilayah VIII dpk di STP Mataram**

**Abstrak**

Kualitas ketersediaan dan pengelolaan toilet umum sangat tergantung oleh banyak faktor internal yaitu pemilik dan sistem pengelolaan, maupun eksternal yaitu pengguna toilet, masyarakat sekitar dan peraturan pendukung. Faktor-faktor tersebutlah yang nantinya perlu dipertimbangkan untuk pengembangan dan perbaikan sistem pengelolaan toilet. melalui salah satu program Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang gencar melakukan sosialisasi toilet umum bersih. Masalahnya adalah belum ada manajemen dan kebijakan pendukung untuk pengelola Toilet Umum yang ada di kawasan Suranadi Lombok Barat sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah manajemen pengelolaan toilet umum dan kebijakan pendukung nya sudah ada dan dilaksanakn? Perusahaan milik daerah yang khusus mengelola toilet umum. Perusahaan ini akan mengelola toilet berdasarkan profit yang mereka peroleh dari biaya yang dipungut dari pengguna toilet. Di Cina, sistem ini direkomendasikan dengan menggabungkan tawaran pengelolaan toilet dan sampah sekaligus untuk memperoleh keuntungan bagi pengelola yang lebih besar (World Bank, 2006). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non eksperimen yaitu termasuk Penelitian Deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan dianalisa dengan deskriptif kualitatif, hasil penelitian adalah manajemen Toilet umum di kawasan wisata Suranadi Lombok barat belum dilaksanakan dengan baik begitu pula kebijakan tertulis dari instansi terkait Kata Kunci: Daun Jeruk Nipis, Daun Pandan, Kutu Rambut .

**Kata Kunci : Manajemen, Toilet Umum.**

**PENDAHULUAN**

Kondisi toilet di Indonesia masih dianggap sebagai hal tabu, dan diremehkan karena memang keadaannya yang kurang diperhatikan. (Untung Suotomo, Triesna Wacik Bangga Jadi Miss Toilet, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010). Selanjutnya dijelaskan, toilet bagi sebagian besar masyarakat Indonesia di masa lalu selalu dianggap sebagai suatu barang yang menjijikkan, kotor, dan selalu diremehkan sebagai sebuah hal yang terbelakang karena membicarakan ini masih dianggap tabu sehingga kebersihannya pun terbelakang. Namun kini, jangan coba-coba anggap remeh karena bisa-bisa citra bangsa ini akan buruk.

(Untung Sutomo, Angkat Citra Indonesia, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).

Perkembangan globalisasi yang sangat pesat juga berdampak pada mobilisasi perorangan yang sangat tinggi, baik dari segi jarak travel yang semakin beragam, juga dibarengi dengan frekuensi bepergian yang semakin tinggi. Hal ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan sarana umum di luar tempat tinggal, dan toilet termasuk salah satu yang terpenting. Pada tahun 2001, telah dibentuk World Toilet Organisation yang bertujuan untuk merangkul pihak-pihak yang peduli terhadap permasalahan kesehatan, kebersihan dan lingkungan hidup. Di Indonesia



sendiri telah dibentuk Asosiasi Toilet Indonesia atas prakarsa Naning Adiwoyo (ATI, 2006), dan telah dicanangkan Gerakan Nasional Toilet Umum Bersih pada tanggal 17 Februari 2006. Sebagai kelanjutannya telah diberikan penghargaan kepada Toilet Bersih Lingkungan Bandara kepada Bandara Ngurah Rai, Denpasar pada bulan September 2007 (Harry, 2007). Menteri Kebudayaan dan Pariwisata telah berencana untuk melanjutkan penilaian terhadap kebersihan toilet tidak hanya di lingkungan bandara tetapi juga di tempat-tempat wisata. Toilet bersih adalah cermin jatidiri suatu bangsa. Toilet umum bersih bukan saja memasyarakatkan program Sadar Wisata, namun akan menjadi sarana peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kebersihan. (Koko Sudjatmiko, Toilet bersih Cermin Jatidiri Bangsa, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).

Nusa Tenggara Barat khususnya Lombok merupakan salah satu daerah tujuan wisata, hal ini sangat ditunjang dengan beragamnya objek pariwisata yang ada di Lombok dengan fasilitas pariwisata lainnya. Buruknya fasilitas toilet masih menjadi kendala utama pengembangan pariwisata di Indonesia. Sebagian besar toilet umum di Indonesia masih jauh dari kondisi bersih karena pengelola belum tahu bagaimana cara mengelola toilet bersih.

<http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/Toilet.Menjadi.Kendala.Pariwisat>, Kamis, 5 Des 2013, Jam 12.45). Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kelembaban sangat tinggi. Sehingga, jenis toilet yang lantainya selalu kering memang paling pas yang harus diterapkan di toilet-toilet umum di Indonesia. Kondisi kelembaban tinggipun membuat jenis toilet dengan lantai basah menjadi lebih cepat ditumbuhi bakteri, jamur, serta penyakit. Seperti yang kita tahu bahwa kondisi toilet umum di Indonesia memang kebanyakan yang berlantai basah karena pemakaiannya yang kurang bersih dan tidak bertanggung jawab. Masalah kesehatan adalah masalah utama yang bisa berasal dari toilet. Maka, fasilitas umum toilet seharusnya

dilengkapi oleh pemerintah, dan menggunakan fasilitas umum lebih bertanggung jawab.

Sarana toilet umum di Lombok umumnya dan di kawasan wisata Suranadi khususnya belum optimal dalam hal penyediaan, pemeliharaan, hygiene dan sanitasinya. Sehingga fasilitas akomodasi di Lombok pada hotel berbintang saat ini belum sebanding dengan kualitas fasilitas toilet umum di kawasan tujuan wisata yang justru memberikan citra positif terhadap wisatawan. Menurut Triesna Wacik (dalam Untung Sutomo, Angkat Citra Indonesia, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010). Toilet bukan sekadar ruangan sisa di belakang rumah, persepsi mengenai toilet harus diubah. Mengapa hal itu terjadi, karena toilet menurut Kemenbudpar menjadi bagian penting bagi sektor pariwisata. Nanang menjelaskan, ada lebih dari 80 juta kuman ditemukan di toilet dengan jumlah jutaan. Tidak semua kuman bisa hilang ketika disiram dan dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit seperti diare, tipus dan muntaber. (Jakarta, Kompas.Com) Sebagai sebuah upaya menciptakan manajemen toilet umum yang 'bercitra', aspek yang menjadi focus dalam bahasan ini adalah dalam hala *planning/perencanaan*, *Organizing/mengorganisasi*, *staffing/penempatan*, *coordinating/mengkordinasi*, *controlling/kontrol*.

## LANDASAN TEORI

Dengan tingkat mobilitas masyarakat yang semakin tinggi, aktivitas berwisata juga meningkat pesat, sebagai akibatnya, pengguna toilet umum juga akan bertambah. Aktivitas berwisata baik itu dalam rombongan ataupun perorangan umumnya akan merencanakan perjalanan berkeliling di suatu tempat dalam satu hari sebelum kembali ke tempat mereka menginap. Hal ini juga yang membuat keharusan akan kesediaan toilet umum yang baik di daerah pariwisata. Perkembangan industri pariwisata juga menambah jumlah pekerja yang bergerak di industri tersebut seperti pemandu wisata, masyarakat pedagang



di tempat wisata, dan sopir kendaraan wisata, yang berarti tambahan jumlah pengguna toilet umum.

Toilet merupakan fasilitas pariwisata yang penting, beberapa studi telah menunjukkan bahwa toilet dapat berperan dalam penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit gastro-enteritis, diare, kolera dan disentri. Di toilet umum, banyak pengguna dengan berbagai latar belakang menggunakan fasilitas toilet umum yang sama. Pengguna bisa saja wisatawan dengan latar belakang perilaku hygiene yang baik atau mungkin juga memiliki hygiene yang buruk, seperti sopir kendaraan umum dengan kebiasaan tidak mencuci tangan, wanita dengan anak-anak, ibu hamil, orang tua, dan lain sebagainya. Toilet sebagai sarana pembuangan kotoran manusia yang potensial mengandung mikroorganisme patogen, penggunaan toilet bersama mengakibatkan tingginya resiko penyebaran kuman tersebut melalui pertukaran cairan tubuh dan sentuhan pada peralatan di toilet umum atau disebut dengan *cross contamination*.

Setiap pengguna toilet mempunyai potensi membawa kuman ke toilet ataupun beresiko memperoleh kuman penyakit dari toilet. Walaupun toilet terlihat bersih, tidak menutup kemungkinan sarana di toilet seperti handle pintu, keran air, closet, tempat sabun dan sebagainya dapat mengandung mikroorganisme patogen dari pengguna sebelumnya. Kualitas toilet umum di suatu daerah tidak saja berkontribusi dalam penyebaran penyakit, tetapi juga menggambarkan tingkat keberadaban masyarakat daerah tersebut (Greed, 2006). Menurutnya sarana toilet umum sebuah kota sangat berpengaruh untuk menciptakan kota yang berkelanjutan (sustainable), aksesibel dan inclusive.

### **1. Ketersediaan Dan Pengelolaan Toilet**

Lombok memiliki beberapa tempat tujuan wisata yang terdiri dari Pura (tempat ibadah umat Hindu), pantai, pegunungan,

danau, lokasi peninggalan sejarah, keindahan alam, daerah konservasi alam dan pusat kerajinan. Beberapa tempat tujuan wisata di Lombok merupakan tempat wisata yang terkenal dan dikunjungi banyak wisatawan. Pada tempat-tempat tersebut, umumnya tersedia toilet umum yang cukup dan dikelola dengan cukup baik oleh pemerintah daerah setempat maupun bekerjasama dengan organisasi masyarakat. Namun untuk beberapa tempat tujuan wisata yang tidak terlalu ramai, jumlah fasilitas toilet yang tersedia di tempat tersebut sangat rendah dengan kualitas yang kurang baik atau bahkan tidak tersedia. Fasilitas toilet umum di kawasan wisata justru sering terabaikan baik ketersediaannya maupun kualitas kebersihannya. Untuk di beberapa kawasan wisata yang telah dilengkapi dengan fasilitas toilet umum, permasalahan yang muncul adalah rendahnya tingkat kebersihan akibat pengelolaan yang kurang baik maupun buruknya perilaku pengguna toilet. Di lain pihak, tempat wisata alam seperti pantai dan sumber mata air sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat dalam hal penyediaan toilet. Sebagai contoh di kawasan wisata Suranadi, Narmada telah disediakan toilet umum oleh pemerintah desa setempat namun masih sangat sederhana.

Sistem pengelolaannya mengandalkan tarif pemakaian toilet untuk biaya pengelolaan dan pemeliharaan kebersihan. Akibatnya, fasilitas toilet yang dapat terbangun sangat terbatas baik dari segi kapasitas maupun kualitasnya. Ketidaktepatan dalam manajemen pemeliharaan toilet serta diperparah dengan cara pakai toilet yang tidak semestinya oleh masyarakat pengguna akan berakibat pada rusaknya sarana toilet umum yang telah dibangun menggunakan biaya yang tidak sedikit. Permasalahan lain adalah ketersediaan toilet di sepanjang jalur transportasi utama yang menghubungkan daerah tujuan wisata tersebut. Selama perjalanan, bukan tidak mungkin seorang



wisatawan akan memerlukan toilet. Sampai saat ini, kebutuhan tersebut terkadang masih dapat dibantu dengan adanya toilet yang disediakan oleh stasiun pompa bensin disepanjang jalur tersebut. Ataupun, bila toilet memang tersedia, tanda (*signage*) yang menunjukkan keberadaan toilet tidak dibuat dengan jelas dan tidak sesuai dengan standar penandaan internasional.

Kekurang tersediaan fasilitas toilet, rendahnya mutu kualitas serta kurang baiknya system pemeliharaan merupakan salah satu akibat karena tidak adanya peraturan yang dengan jelas mengatur mengenai penyediaan sarana toilet umum, standar mengenai desain serta manajemen pengelolannya sehingga akan ditemui standar minimum kualitas toilet di lapangan. Ketiadaan peraturan mengenai kewajiban untuk menyediakan toilet umum ternyata juga menjadi faktor utama rendahnya ketersediaan dan kualitas toilet umum.

Manajemen pengelolaan yang buruk tidak menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh pada buruknya kualitas dan kebersihan toilet. Faktor pengguna juga sangat menentukan toilet umum yang dibangun umumnya memang masih didisain sebagai toilet basah dalam artian air merupakan sarana utama untuk menyeka dan membersihkan bagian tubuh sehabis menggunakan closet. Dengan disain toilet basah, kebersihan toilet sangat sulit dijaga, karena lantai toilet akan selalu basah yang berakibat pada tertinggalnya kotoran dari alas kaki pengguna di lantai toilet. Tambahan pula bila closet duduk tidak dipergunakan sebagaimana mestinya, maka kotoran alas kaki juga akan tertinggal pada tempat dudukan closet. Ketidaksiplinan pengguna toilet untuk membuang sampah di tempat sampah dalam toilet juga menambah buruk tingkat kebersihan toilet.

## 2. Beberapa Alternatif Pengelolaan Toilet

Terdapat beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan pengadaan, sistem pengelolaan dan kualitas fasilitas toilet umum di daerah wisata dan juga

tempat-tempat umum lainnya. Alternatif tersebut mencakup pembuatan peraturan mengenai toilet umum, strategi pengadaan toilet, manajemen pengelolaan, standar minimum toilet serta pendidikan dan promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran penggunaan toilet dalam menjaga kebersihan.

Peraturan Mengenai Toilet Sampai saat ini, Indonesia belum memiliki peraturan yang dengan khusus mengatur tentang toilet umum dan kewajiban oleh pemerintah setempat untuk pengadaannya. Penyediaan sarana toilet umum untuk perkantoran telah diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 261/MENKES/SK/II/1998 Tentang : Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja. Namun dalam peraturan ini hanya diatur mengenai jumlah sarana dan keharusan memisahkan toilet berdasarkan gender, lebih dari itu tidak ada ketentuan lain mengenai toilet, apalagi toilet umum. Jika dibandingkan dengan Negara-negara tetangga seperti Korea, terdapat sebuah peraturan: Act on Public Toilet, Law No. 7934, 2006 yang mengatur mengenai instalasi dan pengadaan serta pengelolaan hygiene toilet umum untuk menunjang promosi nasional Korea tentang hygiene dan kesejahteraan. Sedangkan setiap pemerintah kota (*city council*) di Australia mengeluarkan peraturan spesifik yang mengatur tentang manajemen pengelolaan toilet dan standar untuk toilet umum. Sebagai gambaran keseriusan pemerintahnya dalam mengelola toilet, untuk pemeliharaan toilet, di kota Boroondara, Victoria Australia, pemerintahnya menganggarkan kurang lebih \$7,600 atau setara Rp. 50 juta rupiah per toilet blok per tahun. Adanya peraturan yang mengatur mengenai sistem pengadaan, pengelolaan, pembiayaan toilet yang jelas, akan sangat membantu dalam meningkatkan pelayanan suatu daerah dalam hal penyediaan toilet umum yang cukup dan dalam kondisi yang baik (Greed, 2006). Peraturan ini juga akan mengkondisikan semua pengelolaan dan pemeliharaan toilet umum berada di bawah kontrol pemerintah daerah. Hal ini erat kaitannya dengan pemeliharaan



asset pemerintah sehingga dapat dipergunakan dalam kondisi yang baik dalam jangka waktu yang lama yang berarti efisiensi penggunaan dana pemerintah. Pengadaan Toilet Pemerintah daerah mungkin memang pihak yang paling bertanggung jawab untuk menjamin tersedianya fasilitas toilet umum di suatu daerah dalam jumlah yang cukup. Namun hal ini tidak berarti bahwa semua toilet umum harus dibangun dengan menggunakan biaya dan diatas tanah milik pemerintah. Untuk tempat-tempat wisata dan tempat umum yang dimiliki pemerintah, semua fasilitas di dalam tempat tersebut akan merupakan tanggung jawab pemerintah. Akan tetapi, keterbatasan lahan dan dana pemerintah Indonesia sudah sering dijadikan alasan utama atas kurangnya fasilitas umum. Karenanya tidak menutup kemungkinan pemerintah dapat bekerjasama dengan pihak swasta seperti perusahaan travel, hotel, restoran dan perusahaan terkait dalam industri pariwisata untuk membantu pembiayaan pembangunan toilet umum. Pemasukan di sektor pariwisata yang sangat tinggi, tidak akan mengurangi keuntungan pariwisata itu sendiri jika digunakan sebagian untuk pengadaan toilet umum yang memenuhi standar internasional, karena pada akhirnya hal ini justru akan berdampak positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

Pemerintah dapat mewajibkan (melalui peraturan) kepada pemilik tempat-tempat umum swasta untuk menyediakan toilet dengan standar minimum sebuah toilet umum, dan tentu saja dengan biaya pihak pemilik. Sebagai contoh adalah pusat perbelanjaan, tempat tujuan wisata yang dimiliki swasta, stasiun pompa bensin dan tempat umum lainnya. Pemerintah juga dapat menyiasati pengadaan toilet umum dengan menyediakan beberapa fasilitas toilet dan *mobile (moving toilet)* yang dapat dipergunakan untuk tempat-tempat dimana sering diadakannya acarakeramaian pada waktu-waktu tertentu.

Suatu analisis mengenai ketersediaan toilet dapat dilakukan dengan melihat distribusi keberadaan toilet umum pada peta kota. Dari peta distribusi tersebut dapat terlihat apakah toilet umum telah tersedia pada minimum radius tertentu. Ini juga dapat berfungsi untuk menganalisis apakah pengadaan toilet baru benar-benar diperlukan di suatu lokasi, yang dalam hal ini berusaha untuk menggunakan anggaran seefisien mungkin.

### 3. Manajemen Pengelolaan Toilet

Toilet umum yang telah disediakan tidak akan dapat berfungsi dengan baik bila tidak didukung dengan pemeliharaan yang berkesinambungan. Beberapa alternatif manajemen pengelolaan yang dapat dipilih adalah sebagai berikut:

Didirikannya perusahaan milik daerah yang khusus mengelola toilet umum. Perusahaan ini akan mengelola toilet berdasarkan profit yang mereka peroleh dari biaya yang dipungut dari pengguna toilet. Di Cina, sistem ini direkomendasikan dengan menggabungkan tawaran pengelolaan toilet dan sampah sekaligus untuk memperoleh keuntungan bagi pengelola yang lebih besar (World Bank, 2006).

Toilet umum dikontrakkan ke pada pengelola perorangan, pengusaha kecil maupun LSM. Dalam hal ini pihak pengelola membayar sejumlah uang kontrak kerjasama kepada pemerintah setiap tahunnya, dan kelebihan pemasukan bersih merupakan keuntungan yang diperoleh pengelola. Alternatif lain, pemasukan bersih dibagi dengan sistem bagi hasil antara pengelola dan pemerintah daerah.

Pemerintah daerah menganggarkan dari pendapatan pajak industri pariwisata untuk biaya pemeliharaan toilet. Sistem ini sangat diperlukan untuk tempat-tempat dengan jumlah kunjungan sedikit yang berarti tidak memperoleh keuntungan yang cukup untuk memelihara toilet sepanjang tahun.

d. Pemerintah daerah dan masyarakat setempat bermusyawarah untuk menentukan



bentuk kerjasama dalam hal pengelolaan toilet umum. Hasil kesepakatan ini akan mengurangi resiko pengerusakan fasilitas toilet oleh masyarakat, karena masyarakat ikut dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang membangun rasa memiliki fasilitas tersebut oleh masyarakat.

Jika toilet umum akan dikelola bukan oleh pemerintah atau bekerjasama dengan masyarakat maupun pihak swasta, secara garis besarnya terdapat tiga hal penting untuk menentukan sistem manajemen pengelolaan toilet umum di tempat umum, yaitu: menguntungkan, berkesinambungan dan diterima oleh masyarakat setempat. Sistem pengelolaan yang dipilih sebaiknya memang menguntungkan bagi pihak pengelola yang merupakan daya tarik utama bagi pengelola untuk mau mengelola toilet. Dan sistem pengelolaan yang dipilih juga dapat menjamin bahwa terdapat sistem pengawasan yang rutin sehingga pihak pengelola akan melakukan pekerjaannya dengan serius dan berkesinambungan. Partisipasi masyarakat, dalam hal ini rasa memiliki oleh masyarakat akan sangat membantu terpeliharanya sarana toilet. Keterlibatan masyarakat untuk menentukan apakah sarana toilet umum yang dibangun pemerintah memang benar-benar diperlukan dan bukan dengan tujuan mengurangi pendapatan masyarakat dari penyewaan toilet, dengan sendirinya akan mengarahkan *mind set* masyarakat bahwa hygiene sarana yang disediakan adalah tujuan utamanya.

#### 4. Standar Minimum Toilet Umum

Selain manajemen pengelolaan toilet umum yang harus dipastikan berkesinambungan, sebuah standar mengenai jumlah, lokasi, desain, material, visibilitas, aksesibilitas dan kemudahan pemeliharaan juga sangat diperlukan untuk menjamin toilet umum yang tersedia memenuhi syarat kelayakan, mudah digunakan dan dipelihara. Disamping pertimbangan utama toilet umum yaitu kemudahan pemeliharaan hygiene sarana dan pencegahan kontaminasi silang oleh pengguna

toilet, beberapa pertimbangan standar minimum toilet umum diantaranya adalah konfigurasi toilet yang meliputi perbedaan gender atau tidak, mengakomodasi pengguna dengan cacat fisik, lokasi toilet mudah terlihat dan terjangkau. Toilet juga didisain dengan pertimbangan mengurangi tindak kejahatan di toilet, sebagai contoh toilet dengan lokasi yang tak terlihat cenderung menarik perilaku kejahatan terhadap pengguna toilet. *Life cycle cost management* juga menjadi pertimbangan penting karena akan menyangkut biaya operational yaitu, penyediaan fasilitas, pemeliharaan, pengantian barang habis pakai, pembersihan, pengawasan, pembukaan dan penutupan fasilitas. Isu lingkungan sebaiknya mendapat perhatian untuk mendorong disain, konstruksi dan pengoperasian toilet yang ramah lingkungan. Salah satu syarat penting yang juga harus dipenuhi toilet umum adalah adanya tanda penunjuk tentang lokasi toilet dan tanda pada toilet itu sendiri. Tanda tersebut sebaiknya bersifat universal yang berarti dimengerti oleh orang banyak dan mudah dilihat yang berarti terletak pada daerah ramai dan *eye catching*. Pada sarana toilet sebaiknya disediakan informasi nomor telepon yang harus dihubungi bila terdapat keluhan atau masalah sehubungan dengan toilet tersebut.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat umum, sebaiknya lokasi toilet juga disajikan pada peta-peta umum seperti penyajian informasi lokasi stasiun pompa bensin, restoran, rumah sakit, hotel, pertokoan dan sebagainya. Pada peta toilet yang lebih detail, sebaiknya diberikan keterangan alamat jelas lokasi toilet, jam operasional toilet dan apakah tersedia fasilitas untuk penyandang cacat.

#### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah non eksperimen yaitu termasuk penelitian **Penelitian Deskriptif** yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.



*Penelitian deskriptif* adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung dan ditunjang dengan metoda wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya diolah secara deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata Suranadi Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

#### Analisis Data

Observasi dilaksanakan di Objek wisata Suranadi . Jumlah Toilet umum yang ada di kawasan objek wisata Suranadi sebanyak 4 buah bangunan Toilet umum , Dua bangunan kondisinya masih bisa dipakai. Data hasil observasi seperti pada table berikut:

Tabel 01.Data Hasil Observasi tentang Pengelolaan Toilet umum yang ada di kawasan objek wisata Suranadi.

No	Daftar Uraian	Alternatif Jawaban		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
<b>i. Planning/ Perencanaan</b>				
	a. Dalam mengelola toilet umum apa visi (impian harapan) jangka panjang , menengah, pendek		✓	
	b. Aksi yang dilakukan untuk mencapai harapan diatas.		✓	
	c. Strategi apa yang dilakukan untuk mencapai harapan diatas.	✓		
<b>ii. Organizing/ mengorganisasi</b>				
	a. orang yang terlibat/ di rekrut untuk membersihkan toilet	✓		
	b. pengaturan tugas dari masing masing orang yang dilibatkan tsb.	✓		
<b>iii. Staffing / Penempatan</b>				
	a. peralatan yang dimiliki oleh pengelola untuk menjaga kebersihan dan sanitasi toilet umum di kawasan suranadi	✓		
	b. penanggung jawab dan alur penggunaan alat2 tersebut		✓	
<b>iv. Kordinating/ mengkordinasi</b>				
	a. Untuk efisiensi dan efektifitas kerja, bapak sebagai pengelola bagaimana kebijakan/ aturan yang diterapkan?		✓	
	b. Toilet Umum memerlukan pengelolaan yang dinamis, sehat dan nyaman, apa saja strategi/ trik bapak selaku pengelola menjawab tuntutan tersebut/		✓	
<b>V. Controlling ( mengontrol )</b>				
	a. Agar pengelolaan Toilet umum ini berjalan dengan baik diperlukan control yang ketat /disiplin, bagaimana alur/ proses pengontrolannya		✓	
	b. Atau ada cara lain?/ trik lain?		✓	

#### Data Hasil Wawancara

Sebagai nara sumber dalam wawancara adalah Krama Pura Suranadi atas nama Bapak Ida Made Swastika dan Putu Karang. Hasil wawancara selengkapnya sebagai berikut.

1. Jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Suranadi sangat bervariasi pada saat hari-hari besar menurut umat Hindu jumlah pengunjung biasa mencapai 500 orang lebih setiap harinya. Pada hari-hari biasa jumlah kunjungan bekisar antara 100 – 200 orang.
2. Jumlah pengguna Toilet rata-rata setiap hari berkisar antara 50 – 75 orang setiap harinya.
3. Manajemen pengelolaan Toilet di objek wisata Suranadi adalah:

- Lembaga yang mengelola Toilet yang ada di objek wisata Suranadi adalah Pengurus Krama Pura Suranadi
  - Petugas piket sekaligus bertanggungjawab atas kebersihannya, dilaksanakan secara bergiliran oleh pedagang disekitarnya.
  - Kontribusi yang dikenakan kepada pengguna Toilet tidak mengikat masih bersifat suka rela dan hasilnya diserahkan kepada pengurus karma Pura.
  - Petugas piket ditunjuk oleh pengurus krama Pura berdasarkan kesepakatan diantara mereka.
4. Pengadaan peralatan Toilet diadakan secara isidental sesuai kebutuhan.
  5. Pembersihan Toilet dilaksanakan secara isidental.
  6. Jumlah kontribusi dari hasil donasi Toilet Umum setiap bulannya tidak tetap sesuai dengan jumlah pengunjung dan dikelola langsung oleh Pengurus karma Pura.
  7. Keluhan yang sering disampaikan oleh pengguna Toilet meliputi masalah kebersihan, jarak yang terlalu jauh, jumlah Toilet yang terbatas terutama pada saat pengunjung lagi ramai.



8. Untuk memenuhi jumlah dan jarak Toilet sedang dibahas oleh pengurus karma Pura

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis untuk mengetahui manajemen / pengelolaan Toilet Umum di kawasan objek wisata Kabupaten Lombok Barat baik dari aspek perencanaan, mengorganisir, penempatan, koordinasi, dan pengawasan dengan pengempon Pura Suranadi adalah sebagai berikut:

Jumlah bangunan toilet yang terdapat di kawasan objek wisata Suranadi berjumlah 4 (empat) buah, dua bangunan dalam keadaan rusak, satu bangunan dibagian selatan (pebersihan) baru selesai renovasi, dan satu bangunan lagi masih layak pakai. Dari keempat bangunan tersebut hanya satu bangunan toilet yang dipisahkan antara pria dan wanita yaitu bangunan toilet yang baru selesai direnovasi (pebersihan), sedangkan dua bangunan tidak ada pemisahan antara pria dan wanita.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh baik dengan observasi maupun wawancara seperti yang telah disajikan di atas, secara umum aspek perencanaan dari pengelolaan Toilet Umum yang tersedia di objek wisata Suranadi belum dilaksanakan dengan baik, ini diperagakan oleh pengurus pura bahwa ketika pembangunan Toilet Umum di kawasan objek wisata Suranadi ini tanpa visi dan misi yang jelas, hal ini kami tanyakan langsung kepada pengurus pura tersebut yang dalam uraiannya dikatakan,

“Pembangunan Toilet Umum awalnya direncanakan untuk pengunjung yang akan sembahyang ke Pura serta diperuntukkan juga untuk para Pinandita dan Sulinggih yang memimpin persembahyangan tersebut, namun ditengah pembangunan fisik ternyata tata letak toilet khusus Pinandita dan Sulinggih letaknya kurang strategis, sangat jauh dengan kontur tanah yang tinggi sehingga toilet ini jarang digunakan oleh para Pinandita dan Sulinggih dan kondisinya sangat menyedihkan seperti pada gambar foto yang ada” (I.Md Swtk)

Sementara aspek organisasi / pengaturan orang yang terlibat dalam pengelolaan Toilet Umum adalah dengan memberdayakan pedagang kaki lima yang ada disekitar bangunan toilet tersebut, dengan pengaturan jadwal yang sangat flexible, ini dilakukan seperti itu mengingat pengurus pura belum membentuk pengelola toilet secara permanen sehingga pelibatan orang dalam bertugas menjaga kebersihan toilet sifatnya suka rela hanya pada pedagang yang lokasinya berdekatan dengan lokasi Toilet Umum saja, “untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab atas kebersihan toilet umum tersebut pengurus pura menunjuk beberapa pedagang yang lokasi dagangannya berdekatan dengan lokasi toilet dijadwal berdasarkan hari, sementara lokasi Toilet khusus untuk Pinandita dan Sulinggih yang lokasinya agak jauh samasekali tidak tersentuh sehingga kebersihan dan lain sebagainya terbengkalai seperti terlihat pada foto diatas” (I.Md Swtk)

Pengadaan alat alat kebersihan Toilet umum di kawasan objek wisata Suranadi seperti sapu, sikat, karbol dan lain sebagainya pengadaannya diadakan berdasarkan hasil kontribusi pengunjung setiap hari yang besarnya bersifat sukarela, serta pemeliharaan dan tanggung jawabnya terhadap alat tersebut dibebankan pada petugas/pedagang yang bertugas hari itu. Mengingat penunjukan petugas bersifat sukarela maka sering dijumpai kondisi kebersihan Toilet tidak layak, ini dapat dijumpai pada saat hari kunjungan yang ramai, sampah buangan dari pengunjung yang tidak dibuang pada tempat sampah, hal ini juga dipicu oleh tingkat kesadaran pengunjung pada umumnya yang masih sangat rendah.

Kordinasi antar petugas yang sudah ditetapkan oleh kerama pura pun juga masih sangat rendah, hal ini mungkin disebabkan karna penunjukan petugas yang sifatnya suka rela tersebut, hal ini dijumpai saat hari pada saat tingkat kunjungan ramai, petugas /pedagang yang bertugas pada hari tersebut kadang lalai mengontrol sewaktu kondisi toilet.



Pengawasan/ kontrol terhadap pengelolaan toilet umum dikawasan objek wisata Suranadi ini hanya oleh pengurus pura saja yang notabene petunjukkan petugas sifatnya sukarela sehingga dapat dilihat dari kondisi sehari hari Toilet umum yang ada itu pada pagi hari ketika kawasan itu mulai menggeliat memang kondisinya bersih namun ditengah tengah kegiatan apalagi kunjungan ramai maka pengontrolan kebersihannya tidak berjalan dengan baik, demikian juga terhadap pengelolaan kontribusi pengunjung yang memnfaatkan Toilet umum tersebut , sehingga oleh pengurus pura hanya menerima begitu saja berapapun yang disetorkan kepada pengurus pura.

Selain manajemen pengelolaan toilet umum yang harus dipastikan berkesinambungan, sebuah standar mengenai jumlah, lokasi, desain, material, visibilitas, aksesibilitas dan kemudahan pemeliharaan juga sangat diperlukan untuk menjamin toilet umum yang tersedia memenuhi syarat kelayakan, mudah digunakan dan dipelihara. Toilet juga didisain dengan pertimbangan mengurangi tindak kejahatan di toilet, sebagai contoh toilet dengan lokasi yang tak terlihat cenderung menarik perilaku kejahatan terhadap pengguna toilet. *Life cycle costmanagement* juga menjadi pertimbangan penting karena akan menyangkut biaya operational yaitu, penyediaan fasilitas, pemeliharaan, pengantian barang habis pakai, pembersihan, pengawasan, pembukaan dan penutupan fasilitas..Salah satu syarat penting yang juga harus dipenuhi toilet umum adalah adanya tanda penunjuk tentang lokasi toilet dan tanda pada toilet itu sendiri.Tanda tersebut sebaiknya bersifat univessal yang berarti dimengerti oleh orang banyak dan mudah dilihat yang berarti terletak pada daerah ramai dan *eye catching*.Pada sarana toilet sebaiknya disediakan informasi nomor telepon yang harus dihubungi bila terdapat keluhan atau masalah sehubungan dengan toilet tersebut.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat umum, sebaiknya lokasi toilet juga disajikan pada peta-peta umum seperti penyajian informasi lokasi stasiun pompa bensin, restoran, rumah sakit, hotel, pertokoan dan sebagainya. Pada peta toilet yang lebih detail, sebaiknya diberikan keterangan alamat jelas lokasi toilet, jam operasional toilet dan apakah tersedia fasilitas untuk penyandang cacat. Saat ini sangat disadari bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan toilet dan menggunakan toilet dengan baik dan benar masih sangat kurang. Karena itu suatu upaya promosi kesehatan mengenai cara pemakaian toilet yang baik dan benar serta yang dapat mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk menjaga kebersihan toilet untuk kepentingan bersama sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa manajemen pengelolaan toilet yang ada dikelola oleh Krama Pura, pengguna toilet memang tidak selalu ramai, tetapi pada saat hari-hari tertentu pengunjung sangat ramai.Pada saat kondisi seperti ini tentu Toilet yang ada tidak berimbang dengan jumlah pengunjung.SDM yang ada belum tentu memiliki pengetahuan yang cukup tentang manajemen toilet umum .Keterbatasan biaya tentu menjadi alasan klasik yang dijadikan kambing hitam untuk menutupi kekurangan dalam mengelola Toilet umum.Peranan Pemerintah tentu dituntut untuk turun tangan mencarikan jalan keluar.Dalam serba keterbatasan tidak dibiarkan merana tertatih-tatih merawat dirinya sendiri, pada kenytaannya seperti yang disampaikan oleh Kerama Pura bahwa dinas terkait belum memberikan /memososialisasikan tentang kebijakan pengelolaan toilet umum khususnya pada daerah tujuan wisata yang ada di wilayah wisata Suranadi Lombok barat.

**PENUTUP****Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Manajemen Toilet umum yang ada di kawasan wisata Suranadi belum berjalan, karena penunjukan orang yang terlibat dalam pengelolaannya masih bersifat sukarela

Kebijakan pengelolaan yang dijadikan dasar belum ada secara tertulis baik dari pihak pemerintah khususnya instansi terkait maupun dari pihak krama pura

**Saran**

- a. Kepada Pemerintah Daerah agar memperhatikan kondisi Toilet umum yang ada di kawasan objek wisata Suranadi pada khususnya.
- b. Krama Pura yang mengelola Toilet umum yang ada saat ini, agar menata ulang keberadaan Toilet umum yang ada di kawasan objek wisata Suranadi kedepan pengelolaan toilet umum bisa dilakukan dengan baik sehingga ini akan berdampak positif terhadap kunjungan wisatawan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Asosiasi Toilet Indonesia (ATI), 2006, Latar Belakang Pembentukan Asosiasi Toilet Indonesia, ATI, diakses dari [http://ati.inias.net/01\\_overview.php](http://ati.inias.net/01_overview.php) pada tanggal 10 Maret 2008.
- [2] Harry, 2007, Program Toilet Umum Bersih Dilanjutkan ke Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata, Berita Wisatanet, 28 September 2007. <http://www.wisatanet.com/template/index.php?wil=4&id=000000000000591&idnews=3095> diakses tanggal 10 Maret 2008.
- [3] Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 261/MENKES/SK/II/1998 Tentang : Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja
- [4] Triesna Wacik, Angkat Citra Indonesia, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010).

- [5] <http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/Toilet.Menjadi.Kendala.Pariwisata>, Kamis, 5 Des 2013, Jam 12.45)
- [6] Koko Sudjatmiko, Toilet bersih Cermin Jatidiri Bangsa, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010.
- [7] Untung Sutomo, Angkat Citra Indonesia, Bandara, edisi 25, Tahun II, 16-30 September 2010.
- [8] <http://health.kompas.com/read/2011/09/27/03321846/Toilet.Menjadi.Kendala.Pariwisata>, Kamis, 5 Des 2013, Jam 12.45)
- [9] Purnawijayanti, 1999. Sanitasi Higiene dan Keselamatan Kerja Dalam Pengolahan Makanan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- [10] Richard Sihite, S.Sos, 2000. Sanitation dan Hygiene, Penerbit SIC, Surabaya.
- [11] Bali Post Jumat 16 Agustus 2013, halaman 34.